



Volume 10 No. 2 April 2025

p-ISSN: 2477-8192 dan e-ISSN: 2502-2776

Tingkat Pendapatan Petani Akibat Alih Fungsi Lahan Pertanian Padi Menjadi Lahan Pertanian Jagung

Said Purwanto, Surdin Surdin, Sitti Kasmiasi

Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Halu Oleo

Email: saidajha15@gmail.com; bahisurdin@uho.ac.id; sittikasmiasi@gmail.com

(Received: 5 Desember 2023; Accepted: 9 Maret 2025; Published: 8 April 2025)



©2019 –Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi. Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licenci CC BY-NC-4.0 (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0>).

ABSTRACT

Land conversion is changing land use to increase the useful value of a piece of land. Change of land function, commonly referred to as land conversion, is a change in the function of part or all of a land area from its original function as planned to another function that has a positive or negative impact on the environment and the potential of the land itself. This research aims to determine the income level of rice farmers before the land is converted and the income of corn farmers after the land is converted. This type of research is descriptive qualitative research. Data collection techniques use observation and interviews. The research subjects in this study were all rice farmers who converted their land to corn farming in Kapu Jaya Village, totaling 26 people. The data analysis technique uses qualitative descriptive as a percentage table. The research results show that the average rice harvest income in one year for 2 tonnes produces Rp. 10,000,000, 4 tons makes Rp. 20,000,000, and 6 tons makes Rp. 30,000,000. Meanwhile, farmers' income after converting their land to corn farming for 9 tons on average produces Rp. 49,500,000, 18 tons produces Rp. 99,000,000. and 27 tons produces Rp. 148,500,000. Based on the results above, it shows that the income of Kapu Jaya village farmers increased after converting their land to corn farming.

Keywords: income; farmers; land conversion; rice; corn.

ABSTRAK

Alih fungsi lahan merupakan sebuah proses perubahan guna lahan untuk meningkatkan nilai manfaat dari sebuah lahan. Alih fungsi lahan atau lazimnya disebut sebagai konversi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsi semula seperti yang direncanakan menjadi fungsi lain yang menimbulkan dampak positif atau negatif terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pendapatan petani padi sebelum lahan dialih fungsikan dan pendapatan petani jagung setelah lahan dialih fungsikan. Jenis penelitian ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu seluruh petani padi yang mengalih fungsikan lahannya ke pertanian jagung di Desa Kapu Jaya yang berjumlah 26 orang. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif dalam bentuk tabel persentase. Hasil penelitian menunjukkan penghasilan panen padi dalam satu tahun untuk 2 ton rata-rata menghasilkan Rp. 10.000.000, 4 ton menghasilkan Rp. 20.000.000, dan 6 ton menghasilkan Rp. 30.000.000. Sedangkan penghasilan petani setelah mengalihfungsikan lahannya ke pertanian jagung untuk 9 ton rata-rata menghasilkan Rp. 49.500.000, 18 ton menghasilkan Rp. 99.000.000, dan 27 ton menghasilkan Rp. 148.500.000. Berdasarkan hasil di atas menunjukkan bahwa pendapatan petani desa Kapu Jaya meningkat setelah mengalihfungsikan lahannya ke pertanian jagung.

Kata Kunci: pendapatan; petani; alih fungsi lahan; padi; jagung.

PENDAHULUAN

Lahan merupakan bentang permukaan yang dapat bermanfaat bagi manusia baik yang telah maupun yang belum dikelola. Lahan selalu terkait dengan permukaan bumi dengan segala faktor yang mempengaruhinya. Lahan bervariasi dengan topografi, iklim, geologi, tanah, dan vegetasi tertutup (Ritohardoyo, 2013). Makna lahan tersebut menunjukkan bahwa lahan merupakan salah satu sumber daya alam yang sangat penting bagi manusia, mengingat kebutuhan masyarakat baik untuk kelangsungan hidup maupun kegiatan kehidupan sosio-ekonomik dan sosio-budaya. Selain itu, lahan memiliki pengertian yang hampir serupa dengan sebelumnya bahwa lahan merupakan bagian dari bentang alam yang mencakup pengertian fisik termasuk iklim, topografi, hidrologi, bahkan keadaan vegetasi yang secara potensial akan berpengaruh terhadap penggunaan lahan (Tupi, 2014).

Penggunaan lahan merupakan segala kegiatan manusia terhadap lahan untuk memenuhi sebagian dari hidupnya. Penggunaan lahan yang dilakukan manusia antara lain penggunaan lahan untuk pertanian, industri, permukiman dan lain sebagainya dalam lingkup fisik maupun lingkup sosial-ekonomi. Penggunaan lahan harus memperhatikan kesesuaian lahan yang berfungsi sebagai acuan dasar dalam penggunaan lahan sehingga memerlukan evaluasi kesesuaian lahan yang bertujuan untuk mengetahui satu penggunaan lahan yang cocok sebagai suatu lahan pertanian (Riyandani, 2016).

Faktor yang menyebabkan perubahan penggunaan lahan adalah semakin meningkatnya jumlah penduduk, sedangkan luas lahannya tetap. Tingkat kesejahteraan masyarakat dalam suatu lingkungan dapat dilihat dari segi ekonomi dan sosialnya. Variabel ekonomi meliputi pendapatan, besarnya pengeluaran perbulan atau belanja, baik untuk pangan maupun non pangan serta tingkat produksi investasi dan sebagainya (Supartono ddk., 2011).

Pengalihfungsian lahan dapat bersifat permanen dan juga dapat bersifat sementara. Jika lahan padi berubah menjadi kawasan permukiman atau industri, maka alih fungsi lahan bersifat permanen, akan tetapi jika tanaman padi tersebut berubah menjadi tanaman jagung, maka ahlifungsi lahan bersifat

sementara, karena pada tahun-tahun berikutnya dapat dijadikan sebagai lahan jagung kembali ataupun jenis tanaman lainnya (Uchyani dan Ani, 2012).

Desa Kapu Jaya adalah desa yang sebagian besar masyarakatnya memiliki mata pencaharian sebagai petani khususnya petani padi. Namun, sejak tahun 2018 perlahan masyarakat petani mulai mengalihfungsikan lahan padi menjadi lahan jagung. Alasan para petani memilih mengalihfungsikan lahannya yaitu karena sulitnya mendapatkan air untuk mengairi persawahan. Hal ini disebabkan oleh wilayahnya yang merupakan lahan tadah hujan, tidak adanya air, dan tidak berfungsinya aliran air. Keadaan ini menyebabkan seringnya terjadi kegagalan panen atau hasil panen tidak maksimal akibat kurangnya pasokan air.

Petani memilih mangalihfungsikan tanamannya ke tanaman jagung karena harga yang cukup stabil. Perawatan jagung juga cukup mudah karena tidak memerlukan perawatan ekstra layaknya tanaman lainnya. Selain itu, umur panen jagung juga terbilang cukup cepat. Secara topografi Desa Kapu Jaya memiliki permukaan dataran tinggi. Keadaan dan kondisi wilayah ini membuat masyarakat biasa mengelolah tanah untuk lahan pertanian khususnya menanam padi, ubi kayu, jambu mente, rambutan, dan tumbuhan lainnya, sehingga dengan kondisi tersebut masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Berdasarkan dari uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan mengetahui tingkat pendapatan petani akibat alih fungsi lahan pertanian padi menjadi lahan pertanian jagung di Desa Kapu Jaya.

METODE PENELITIAN

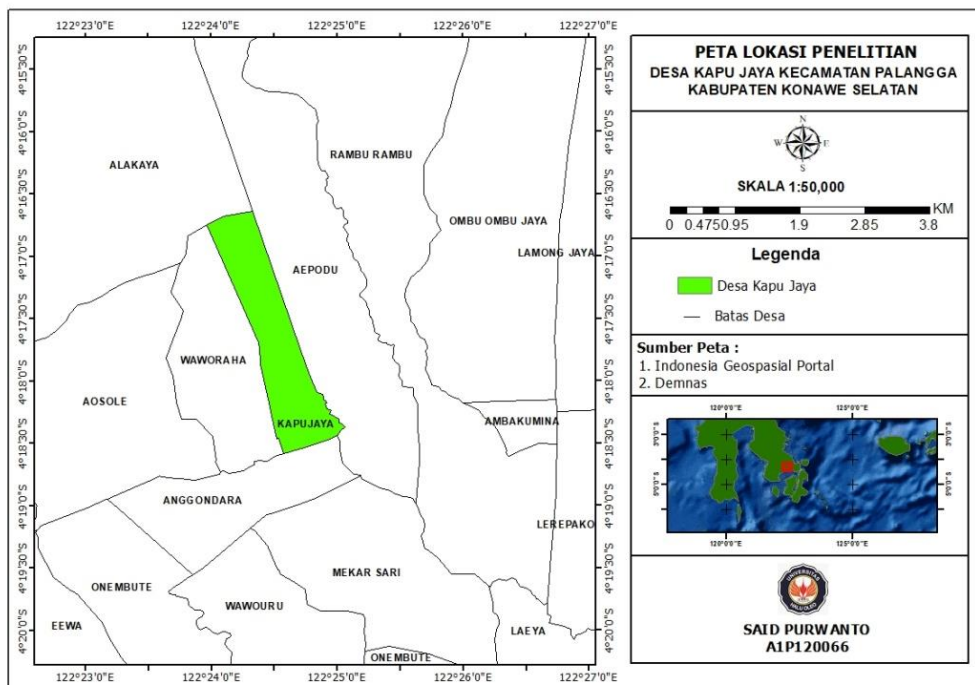
Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian ini digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (Sugiono, 2019). Data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini akan di analisis secara deskriptif kuantitatif. Data tersebut disajikan berdasarkan apa adanya, sesuai fakta di lapangan, dan sesuai objek penelitian ini. Data kemudian diuraikan dalam bentuk tabel persentase agar diperoleh gambaran mengenai perbedaan tingkat pendapatan padi dan jagung.

Waktu dan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Desa Kapu Jaya, Kecamatan Palangga, Kabupaten Konawe Selatan. Penelitian ini

dilaksanakan selama kurang lebih 1 bulan yaitu pada bulan September hingga Oktober 2023. Lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian (Peta Rupa Bumi Indonesia, 2023)

Informan Penelitian

Informan penelitian dalam penelitian ini yaitu seluruh petani padi yang mengalihfungsikan lahannya ke pertanian jagung di Desa Kapu Jaya, Kecamatan Palangga, Kabupaten Konawe Selatan. Informan penelitian ini berjumlah 26 orang. Keseluruhan informan dipilih karena peneliti menganggap informan dapat memberikan keterangan atau informasi mengenai masalah yang sedang diteliti dan dapat berperan sebagai narasumber selama proses penelitian.

Jenis dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dapat diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian atau merupakan hasil observasi secara langsung kepada informan melalui wawancara informal, dan dokumentasi. Data primer yang diambil yaitu data karakteristik responden dan data penghasilan petani. Sedangkan data sekunder adalah data yang dapat diperoleh dari beberapa referensi seperti dokumen, buku, internet maupun lembaga atau

instansi yang terkait dengan objek penelitian serta berhubungan dengan masalah peneliti. Data sekunder yang diambil yaitu data lokasi, data luas wilayah, data populasi penduduk, dan data kepadatan penduduk.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dan wawancara. Observasi digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung kegiatan sehari-hari keluarga petani. Hal ini dilakukan sebagai informasi tambahan untuk menyesuaikan keterangan yang diberikan dengan situasi yang sebenarnya. Wawancara ini berpedoman pada wawancara yang telah disiapkan yaitu berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Observasi dan wawancara dilakukan kepada seluruh petani padi yang mengalihfungsikan lahannya ke pertanian jagung.

Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini di analisis secara deskriptif kuantitatif. Data tersebut disajikan berdasarkan

apa adanya, sesuai fakta, dan objek di lapangan. Data ini kemudian diuraikan dalam bentuk tabel persentase agar diperoleh gambaran jelas mengenai perbedaan tingkat pendapatan perkebunan padi dan jagung di desa Kapu Jaya, Kecamatan Palangga, Kabupaten Konawe Selatan.

Analisis data yang dapat digunakan dalam penelitian ini dapat menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan:

Π : Pendapatan bersih (Rp.)

TR : Total penerimaan (Rp.)

TC : Total biaya produksi (Rp.)

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh di lapangan bahwa sebelum dan sesudah lahan dialihfungsikan terjadi perbedaan pendapatan. Sebelumnya lahan padi yang menjadi prioritas masyarakat setempat tergolong berpenghasilan rendah dibandingkan ketika lahan telah dialihfungsikan menjadi lahan jagung. Pendapatan petani padi tergantung dari luas lahan yang dimilikinya. Lahan yang luasnya 1

ha memiliki penghasilan satu tahun sebanyak Rp. 10.000.000, sementara 2 ha menghasilkan Rp. 20.000.000, dan 3 ha menghasilkan Rp. 30.000.000. Sehingga diperoleh penghasilan bersih rata-rata petani dari luas lahan yang yang dimiliki bahwa luas lahan 1 ha memperoleh Rp. 0, sementara 2 ha mendapatkan Rp. 3.000.000, dan luas lahan 3 ha memperoleh Rp. 5.000.000. Hal ini berbeda setelah masyarakat mengalihfungsikan lahannya menjadi lahan jagung. Dimana pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat lebih tinggi setelah lahan dialihfungsikan.

Pendapatan dari usaha tani jagung cukup kompetensif terkhusus jika dikomparasikan dengan kondisi lahan sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari masing-masing luas lahan yang dimiliki. Luas lahan 1 ha menghasilkan dalam satu tahunnya sebanyak Rp. 49.500.000, sementara 2 ha menghasilkan Rp. 99.000.000, dan 3 ha menghasilkan Rp. 148.500.000. Maka diperoleh penghasilan bersih rata-rata yang dimiliki petani dari luas lahan yang yang dimiliki bahwa luas lahan 1 ha memperoleh Rp. 28.500.000, 2 ha mendapatkan Rp. 57.000.000 dan 3 ha menghasilkan Rp. 85.500.000. Adapun perbandingan rata-rata pendapatan petani disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Rata-Rata Pendapatan Petani Padi dan Jagung

Luas Lahan (ha)	Jumlah Hasil Produksi (ton)/tahun		Harga (kg, Rp.)		Pendapatan Petani (Rp.)		Perbandingan Panen	
	Padi	Jagung	Padi	Jagung	Padi	Jagung	Padi	Jagung
1	2	9	5.000	5.500	10.000.000	49.500.000	1	5
2	4	18	5.000	5.500	20.000.000	99.000.000	1	5
3	6	27	5.000	5.500	30.000.000	148.500.000	1	5

Sumber: Hasil Analisa Data Primer, 2023.

Berdasarkan Tabel 1 di atas diketahui bahwa perbedaan hasil produksi padi luas lahan 1 ha mendapatkan hasil produksi sebanyak 2 ton, sementara hasil produksi jagung luas lahan 1 ha untuk 3 kali panen mendapatkan hasil produksi 9 ton. Hasil produksi padi dengan luas lahan 2 ha mendapatkan hasil produksi 4 ton, sementara hasil produksi jagung dengan luas lahan 2 ha untuk 3 kali panen mendapatkan hasil produksi 18 ton. Adapun hasil produksi padi dengan luas lahan 3 ha mendapatkan hasil produksi 6 ton, sementara hasil produksi jagung dengan luas lahan 3 ha untuk 3 kali panen mendapatkan hasil produksi 27 ton.

Penghasilan panen padi dalam satu tahun untuk 2 ton rata-rata menghasilkan Rp. 10.000.000, 4 ton menghasilkan 20.000.000, dan 6 ton menghasilkan 30.000.000. Sedangkan penghasilan petani setelah mengalihfungsikan lahannya ke pertanian jagung untuk 9 ton rata-rata menghasilkan Rp. 49.500.000, 18 ton menghasilkan Rp. 99.000.000, dan 27 ton menghasilkan Rp. 148.500.000. Perbandingan hasil panen padi dan jagung yaitu dalam 1 ha adalah 1:5, 2 ha 1:5, dan 3 ha 1:5. Data di atas menunjukkan bahwa pendapatan petani Desa Kapu Jaya meningkat setelah mengalih fungsikan lahannya ke pertanian Jagung.

PEMBAHASAN

1. Faktor Alih Fungsi Lahan

Hasil penelitian konversi lahan pertanian pada masyarakat di Desa Kapu Jaya, Kecamatan Palangga, Kabupaten Konawe Selatan menjadi lahan jagung merupakan keputusan yang rasional yang dipengaruhi oleh faktor utama yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal meliputi kondisi lahan yang berpotensi untuk penggunaan tanaman tertentu yang merujuk pada pertimbangan segala aspek yang menjadi pembatas dalam penggunaan lahan yang di tetapkan agar lahan dapat berproduksi secara optimal dan lestari.

Hariyanto (2010) menyatakan bahwa konversi lahan pertanian akan berdampak luas dari aspek ekonomi akan mengurangi ketahanan pangan bagi produksi pertanian. Bagi masyarakat petani akan kehilangan pekerjaan sehingga daya beli menurun karena belum tentu petani dapat pekerjaan yang lebih baik. Faktor internal ditinjau dari segi kebutuhan yang sangat dominan untuk meningkatkan daya guna dan nilai ekonomi lahan pertanian sehingga dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga. Ketika pendapatan rumah tangga petani pemilik lahan meningkat, maka secara tidak langsung kebutuhan rumah tangga petani pemilik lahan akan terpenuhi. Menurut Paulus (2012) faktor yang dapat menentukan tinggi rendahnya keadaan sosial ekonomi seseorang dalam masyarakat yaitu tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, keadaan rumah tangga, tempat tinggal, kepemilikan kekayaan, jabatan dalam organisasi, dan aktivitas ekonomi.

Berdasarkan faktor eksternal dan faktor internal yang menjadi pendorong masyarakat petani untuk mengalih fungsikan lahannya, juga terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam mengalihfungsikan lahan. Faktor pendukung meliputi biaya usaha tani, cara pengelolaan tanaman, dan pendapatan dalam semusim maupun maupun perbulan. Menurut Abas dkk. (2022) bahwa beberapa faktor pendukung dalam pengalihan fungsi lahan mencakup aspek biaya usaha tani yang relatif lebih rendah, cara pengelolaan tanaman yang efisien, serta pendapatan yang lebih tinggi dalam periode tertentu, baik secara musiman maupun bulanan. Faktor-faktor ini memotivasi petani untuk beralih ke komoditas yang lebih menguntungkan atau bahkan mengubah fungsi lahan menjadi komoditas

non-pertanian. Sementara itu, faktor penghambat dalam alih fungsian lahan meliputi perubahan iklim yang tidak menentu, perubahan harga, keterbatasan akses petani terhadap permodalan, dan kekurangan informasi harga. Menurut Nurrahma dkk. (2024) bahwa faktor penghambat pengalihan fungsi lahan di antaranya adalah perubahan iklim yang tidak menentu yang mengganggu kestabilan produksi pertanian. Selain itu, fluktuasi harga komoditas pertanian yang tidak dapat diprediksi juga menjadi faktor penghambat yang mempengaruhi keputusan petani. Keterbatasan akses terhadap permodalan dan kekurangan informasi mengenai harga pasar yang berlaku menjadi tantangan besar bagi petani dalam mempertahankan atau mengubah fungsi lahannya.

2. Produktifitas Padi sebelum Alih Fungsi Lahan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dilapangan bahwa sebelum dan sesudah lahan dialihfungsikan terjadi perbedaan pendapatan. Dimana sebelumnya lahan padi yang menjadi prioritas masyarakat setempat terbilang rendah dibandingkan ketika lahan telah dialihfungsikan menjadi lahan jagung. Hal ini didukung oleh Priyono (2011) yang mengatakan bahwa pendapatan hasil pertanian (terutama padi) masih jauh lebih rendah, karena kalah bersaing dengan yang lain, seperti usaha industri dan perumahan.

Pendapatan petani padi tergantung dari luas lahan yang dimilikinya. Lahan yang luasnya 1 ha memiliki penghasilan satu tahun sebanyak Rp. 10.000.000, sementara 2 ha menghasilkan Rp. 20.000.000, dan 3 ha menghasilkan Rp. 30.000.000. Maka diperoleh penghasilan bersih rata-rata yang dimiliki petani dari luas lahan yang dimiliki bahwa luas lahan 1 ha memperoleh Rp. 0, sementara 2 ha mendapatkan Rp. 3.000.000, dan luas lahan 3 ha memperoleh Rp. 5.000.000.

Pendapatan hasil pertanian, terutama padi, seringkali lebih rendah dibandingkan dengan sektor lain seperti industri dan perumahan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang saling terkait. Pertama, konversi lahan pertanian menjadi lahan untuk industri dan perumahan mengurangi luas lahan yang tersedia untuk pertanian, sehingga menurunkan produksi dan pendapatan petani. Penelitian di Kabupaten Banyumas menunjukkan bahwa

variabel seperti pendidikan, luas lahan, dan sistem panen berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani padi. Petani dengan luas lahan terbatas cenderung memiliki produksi dan pendapatan yang lebih rendah (Sofianita dkk., 2022).

Kedua, tingginya biaya produksi dalam pertanian padi, termasuk biaya bibit, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja, dapat mengurangi margin keuntungan petani. Penelitian di Kabupaten Jepara menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan bulanan petani padi adalah Rp1.487.404, lebih rendah dibandingkan dengan upah minimum regional (UMR) setempat (Listiani dkk., 2019).

3. Produktifitas Jagung setelah Lahan Dialihfungsikan

Produktifitas lahan berbeda setelah masyarakat mengalihfungsikan lahannya menjadi lahan jagung. Pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat lebih tinggi setelah lahan dialihfungsikan. Hal ini didukung oleh Hadijah (2010) bahwa harga jagung yang terus meningkat menjadi daya tarik bagi petani untuk menanam jagung pada musim kemarau, dibandingkan dengan usaha tani padi. Pendapatan dari usaha tani jagung cukup kompetensif apalagi jika dikomparasikan dengan kondisi lahan sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari masing-masing luas lahan yang dimiliki. Luas lahan 1 ha menghasilkan dalam satu tahunnya sebanyak Rp. 49.500.000, sementara 2 ha menghasilkan Rp. 99.000.000, dan 3 ha menghasilkan Rp. 148.500.000. Maka diperoleh penghasilan bersih rata-rata yang dimiliki petani dari luas lahan yang dimiliki bahwa, luas lahan 1 ha memperoleh Rp. 28.500.000, 2 ha mendapatkan Rp. 57.000.000, dan 3 ha menghasilkan Rp. 85.500.000.

Pengalihan fungsi lahan dari padi ke jagung dapat meningkatkan kesejahteraan petani, terutama ketika didukung oleh faktor-faktor seperti harga jual yang menguntungkan dan luas lahan yang optimal. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa perubahan komoditas pertanian dapat mempengaruhi pendapatan petani. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Merina (2023) menunjukkan bahwa alih fungsi lahan dari padi ke jagung dapat meningkatkan pendapatan petani, terutama karena harga jagung yang

lebih menguntungkan di pasar.

Selain itu, faktor luas lahan juga berperan penting dalam meningkatkan pendapatan. Semakin besar luas lahan yang dikelola, semakin tinggi potensi produksi dan pendapatan yang dapat diperoleh. Penelitian oleh Ndhar dkk. (2024) menyoroti bahwa luas lahan yang lebih besar dapat meningkatkan pendapatan petani jagung, terutama jika biaya produksi dapat dikelola dengan efisien. Dengan demikian, pengalihan fungsi lahan dari padi ke jagung, didukung oleh harga jual yang menguntungkan dan optimalisasi luas lahan, dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani.

KESIMPULAN

Pendapatan seluruh petani padi satu kali panen dalam setahun pada 2018 sebesar Rp. 570.000.000 dari total pendapatan bersih Rp. 83.000.000. Pendapatan tertinggi pada tingkat pendapatan petani padi sebesar Rp. 30.000.000. Sedangkan pendapatan terendah berada pada tingkat pendapatan sebesar Rp 10.000.000. Pendapatan rata-rata petani Jagung masa panen tiga kali dalam satu tahun pada 2022 sebesar Rp. 2.821.500.000 dari total pendapatan bersih Rp. 1.624.000.000. Pendapatan tertinggi pada tingkat petani Jagung sebesar Rp. 148.500.000. Sedangkan terendah sebesar Rp. 49.500.000.

Tingkat petani padi dan jagung ini di pengaruhi oleh luas lahan, jumlah modal, penggunaan pupuk, peptisida jumlah biaya-biaya yang digunakan oleh para petani seperti biaya tetap dan biaya fariabel. Dengan demikian dapat dianalisis bahwa total pendapatan seluruh petani padi di Desa Kapu Jaya selama satu tahun adalah sebesar Rp. 83.000.000 dan total pendapatan seluruh petani jagung di Desa Kapu Jaya selama satu tahun adalah sebesar Rp. 1.624.000.000. Dengan demikian pendapatan petani di Desa Kapu Jaya meningkat setelah mengalih fungsikan lahannya ke pertanian Jagung.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih kepada Drs. H. Surdin, M.Pd., selaku pembimbing I dan Dr. Hj. Sitti Kasmia, M.Si., selaku pembimbing II, serta *reviewer* dan editor Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, H., Niswatin, N., dan Badu, R. S. (2022). Analisis Biaya dan Pendapatan Usaha Tani pada Petani Padi di Desa Kemiri Kecamatan Paguat Kabupaten Pohuwato. *Jurnal Mahasiswa Akuntansi*, 1(2), 27-40. <https://doi.org/10.37479/jamak.v1i2.29>
- Hadijah, A. D. (2010). Peningkatan Produksi Jagung Melalui Penerapan Inovasi Pengelolaan Tanaman Terpadu. *Iptek Tanaman Pangan*, 5(1), 64-73.
- Hariyanto. (2010). Pola dan Intensitas Konversi Lahan Pertanian di Kota Semarang Tahun 2000-2009. *Jurnal Geografi: Media Informasi Pengembangan dan Profesi Kegeografian*, 7(1), 1-10 <https://doi.org/10.15294/jg.v7i1.86>
- Merina, W. (2023). Pengaruh Alih Fungsi Lahan dari Komoditi Padi Ke Komoditi Jagung di Desa Nanjungan Kecamatan Pasemah Air Keruh Kabupaten Empat Lawang. *Skripsi*. Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Dehasen Bengkulu.
- Nadhar, M., Hermawaty, R. K., Ernawati, E., dan Elviana, E. (2024). Pengaruh Biaya Produksi dan Harga Jual Terhadap Pendapatan Petani Jagung. *Jppi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 10(4), 206-219. <http://dx.doi.org/10.29210/020244388>
- Nurrahma, A. F., Darsono, D., dan Barokah, U. (2024). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Alih Fungsi Lahan Sawah Ke Non Sawah di Kabupaten Klaten. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 8(1), 192-202. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2024.008.01.15>
- Listiani, R., Setiadi, A., dan Santoso, S. I. (2019). Analisis pendapatan usahatani pada petani padi di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara. *Agrisociomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 3(1), 50-58.
- Priyono. (2011). Alih Fungsi Lahan Pertanian Merupakan Suatu Kebutuhan Atau Tantangan. *Prosiding Seminar Nasional Budidaya Pertanian: Urgensi dan Strategi Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian*. 207-225.
- Riyandani, D. (2016) Evaluasi Kesesuaian Lahan untuk Berbagai Jenis Tanaman di Lahan Gambut Kecamatan Arut Selatan Kabupaten Kota Waringin Barat. *Skripsi*. Universitas Surakarta. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/40647>
- Ritohardoyo, S. (2013). *Penggunaan dan Tata Guna Lahan*. Yogyakarta: Ombak.
- Sofianita, F., Sambodo, H., dan Istiqomah, I. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Padi dan Kontribusinya terhadap Pendapatan Rumah Tangga di Pliken. *J-MAS (Jurnal Manajemen dan Sains)*, 7(1), 86-92. <http://dx.doi.org/10.33087/jmas.v7i1.327>
- Sugiono, P. D. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfa Beta Bandung.
- Supartono, S., Ashar, K., dan Affandi, M. (2011). Analisis Pengaruh Variabel Sosial Ekonomi Masyarakat Urban Terhadap Kemandirian Ekonomi Ditinjau dari Aspek Keuangan, Energi, dan Pangan di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang. *Journal of Indonesian Applied Economics*, 5(1), 44-56. <https://doi.org/10.21776/ub.JIAE.005.01.3>
- Tupi, R. D. (2014). Evaluasi Kesesuaian Lahan dan Keunggulan Wilayah untuk Pengembangan Kacang Tanah (*Arachis hypogaea L.*) di Kabupaten Gorontalo Utara Provinsi Gorontalo. *Skripsi*. Universitas Negeri Gorontalo.
- Uchyani, R., dan Ani, S. W. (2012). Tren Alih Fungsi Lahan Pertanian di Kabupaten Klaten. *Sepa: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 8(2), 54-61.
- Paulus, W. (2012). *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Universitas Indonesia.